



HUBUNGAN ANTARA *INFERIORITY FEELING* DAN AGRESIVITAS PADA REMAJA DELINKUEN (STUDI DI PSMP ANTASENA MAGELANG)

Rony Agung Wahyudi✉

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Agustus 2013

Disetujui September

2013

Dipublikasikan Oktober

2013

Keywords:

Feeling, Aggressivity,

Delinquent Teenagers

Abstrak

Tingginya agresivitas yang dilakukan oleh remaja delinkuen telah menjadi sesuatu yang memprihatinkan. Agresivitas dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah *inferiority feeling*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *inferiority feeling* dan agresivitas pada remaja delinkuen. Subjek penelitian adalah remaja delinkuen di PSMP Antasena Magelang berjumlah 56 remaja berumur 13-18 tahun dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan skala *the Aggression Questionnaire*, dari 29 item didapatkan 25 item valid dan skala *the feeling of inadequacy scale* dari 36 item didapatkan 33 item yang valid. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara *inferiority feeling* dengan agresivitas pada remaja delinkuen. Nilai koefisien korelasi *Product Moment* (r_{xy}) sebesar 0,421.

Abstract

The high aggressiveness of delinquent teenagers is need to be concerned. Aggressiveness is influenced by several factors, one of them is inferiority feeling. The purpose of this research is to know the correlation between inferiority feeling and aggressiveness in delinquent teenagers. The subjects of the research are 56 delinquent teenagers aged 13-18 years-old in PSMP Antasena Magelang using the technique of purposive sampling. The data are collected by using the aggression questionnaire scale and the feeling of inadequacy scale. From 29 items, 25 items are valid using the aggression questionnaire scale and from 36 items, 33 items are valid using the feeling of inadequacy scale. The result of the research shows that there is correlation between inferiority feeling and aggressiveness in delinquent teenagers. The grade of correlation coefficient of Product Moment (r_{xy}) is 0,421.

© 2013 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung A1 Lantai 2 FIP Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: ubur.ubur.mati@gmail.com

ISSN 2252-6358

PENDAHULUAN

Fenomena agresi telah berkembang dan menjadi masalah umum pada remaja yang umumnya berupa kenakalan remaja. Hampir setiap hari media massa menyajikan berita-berita tentang kenakalan remaja, terutama di kota-kota besar. Perbuatan-perbuatan tersebut tidak hanya merugikan pelakunya tetapi juga merugikan orang lain baik harta maupun jiwa, dan meresahkan serta mengancam ketentraman masyarakat.

Tindak agresivitas dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah *inferiority feeling*, hal ini sesuai dengan hasil penelitian karya Smith dkk (1999:5) yang mendukung teori agresivitas Adler. Agresivitas ini terjadi dikarenakan mereka yang melakukan tindak agresivitas ini dimaksudkan sebagai salah satu upaya untuk mencapai tujuan hidup mereka yaitu menuju superioritas. Hal ini diperkuat dengan penelitian dari Baumeister (1996:26) bahwa Kekerasan sebagai salah satu perwujudan dari agresivitas. Pendapat yang serupa juga diutarakan oleh Lin (1997:2) *inferiority feeling can be manifested through various symptoms of either withdrawal or aggressive tactics*. Penelitian Martin (1998:2) menyatakan bahwa pada usia remaja banyak pemberontakan, ketidakpuasan, dan permusuhan yang luar biasa, *inferiority feeling* serta perasaan tidak mampu yang tak terkendali, hal ini jarang menemukan ekspresi verbal sehingga mereka mengekspresikannya dengan cara yang tak lazim.

Inferiority feeling merupakan sesuatu yang harus bisa dikendalikan karena jika tidak bisa dikendalikan atau di kompensasikan akan membentuk suatu gangguan yaitu *inferiority complex* yang merupakan salah satu gangguan neurotik.

Salah satu contoh bahwa *inferiority feeling* berpengaruh terhadap munculnya agresivitas dalam diri seseorang yakni dalam bentuk *bullying*. Seperti yang dijelaskan oleh Krahe (2005:197) *bullying* merupakan suatu bentuk khusus agresi di kalangan teman-teman sebaya. Penelitian yang dilakukan oleh Solihah (2011:15), anak yang melakukan *bullying* adalah

anak yang berusaha mengkompensasikan *inferiority feeling* miliknya menjadikannya *superiority*. Perilaku *bullying* tidak hanya didasari oleh rasa permusuhan saja, tetapi juga adanya kecemasan dan perasaan inferior dari seorang pelaku. Dengan melakukan *bullying*, pelaku merasa bahwa dirinya adalah seorang jagoan yang dapat mengontrol keadaan, sehingga ia berusaha untuk menaikkan harga dirinya. Individu yang melakukan *bullying* memiliki semacam hawa superioritas yang kerap merupakan sebuah topeng untuk menutupi ketidakmampuan dirinya. Para pelaku yang melakukan *bullying* berdalih bahwa superioritas yang dianggap miliknya membolehkan mereka melukai seseorang yang mereka anggap lemah, padahal sesungguhnya ini adalah dalih untuk merendahkan seseorang sehingga mereka merasa lebih unggul, sedangkan mereka yang mengalami *bullying* adalah mereka yang tak mampu mengkompensasikan *inferiority feeling* miliknya.

Inferiority feeling adalah konsep populer dari Alfred Adler dan menjadi dasar dalam psikologi individu, *Inferiority feeling* ada pada diri setiap individu tanpa terkecuali karena setiap manusia terlahir dengan *inferiority feeling* (merasa kurang mampu dan kurang kompeten) jika dibandingkan dengan orang dewasa Adler (dalam Boeree, 20010: 136) menyatakan bahwa setiap orang menderita inferioritas dalam bentuk yang berbeda-beda. *Inferiority feeling* ditandai dengan adanya perasaan tidak kompeten atau kekurangmampuan diri. Faktor-faktor yang menyebabkan *Inferiority feeling* menurut Paponoe (dalam Lin, 1997: 2) ialah: sikap orangtua (*parental attitude*), kekurangan fisik (*physical defects*), keterbatasan mental (*mental limitations*), dan kekurangan secara sosial (*social disadvantage*)

Anak agresif diklasifikasikan dalam golongan anak dengan perilaku menyimpang dengan berdasarkan pasal 1 angka 8 UU no 4 th 1979 tentang kesejahteraan anak bahwa "anak yang mengalami masalah perilaku adalah anak yang menunjukkan tingkahlaku menyimpang dari norma-norma masyarakat". Kartono (2010: 7) berpendapat bahwa bahwa *delinquere* adalah

menjadi jahat, asosial, kriminal, pelanggar aturan, pengacau, tidak dapat diperbaiki lagi, dursila dan lain-lain yang biasanya banyak dihubungkan dengan remaja karena delinkuensi selalu mempunyai konotasi serangan, pelanggaran, kejahatan dan keganasan yang dilakukan oleh anak-anak muda dibawah usia 22 tahun.

Remaja delinkuen adalah remaja-remaja yang melakukan perbuatan menyimpang yang merugikan orang lain sehingga dikategorikan sebagai perilaku agresif. Hal ini diperkuat dengan pendapat Koeswara (1988: 141) mendefinisikan delinkuensi sebagai penyimpangan tingkah laku dari norma masyarakat terutama tingkah laku agresif.

Berdasarkan hasil wawancara di PSMP Antasena Magelang yang akan diadakan penelitian didapati bahwa meskipun para remaja delinkuen di tempat ini mendapatkan berbagai perlakuan dari pengelola, ternyata mereka masih menunjukkan perilaku agresif terutama ketika berada di luar lingkungan PSMP Antasena Magelang.

Berdasarkan keadaan yang telah dipaparkan, peneliti ingin mengungkap *Inferiority feeling* yang dimiliki oleh remaja beserta hubungannya terhadap intensitas agresivitas yang dialami remaja dengan judul "Hubungan antara *Inferiority Feeling* dan Agresivitas pada Remaja Delinkuen (Studi di PSMP Antasena Magelang)"

METODE

Untuk melakukan penelitian tentang "*inferiority feeling* dan agresivitas pada remaja delinkuen", penelitian menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasional.

Populasi penelitian ini adalah Penelitian ini akan dilakukan pada remaja delinkuen di PSMP Antasena Magelang disebut sebagai penerima manfaat yang berjumlah total 63 orang.

Penelitian ini menggunakan teknik *Purposive sampling* (sampling bertujuan), yaitu penetapan sampel didasarkan pertimbangan-pertimbangan, ciri-ciri, sifat-sifat dan

karakteristik populasi. Pengambilan sampel didasarkan ciri-ciri (1) Remaja penerima manfaat di PSMP Antasena magelang (2) Berumur 13-18 tahun.

Sehingga dari pengertian tersebut subjek penelitian ini berjumlah 56 orang.

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini yaitu skala psikologi. yang terdiri dari skala agresivitas karya karya Buzz & Perry yang berjudul *the Aggression Questionnaire*, alat ukur ini terdiri dari 29 item yang disusun oleh pengarangnya dengan menggunakan aspek aspek *anger* (7 item), *verbal aggression* (5 item), *physical aggression* (9 item), dan *hostility* (8 item). yang tersusun menjadi 5 pilihan jawaban yaitu 1 (sangat tidak sesuai) sampai 5 (sangat sesuai) sesuai dengan skala asli. Instrumen lainnya adalah skala *inferiority feeling* yang diadaptasi dari alat ukur *the feeling of inadequacy scale* karya Field dan Courtney yang terdiri dari 33 item dan disusun berdasarkan beberapa aspek yaitu aspek *self regard* (7 item), *social confidence* (12 item), *school abilities* (7 item), *physical appearance* (6 item), dan *physical abilities* (4 item) dengan perubahan seperlunya berdasarkan keperluan peneliti dan disusun menjadi skala yang terdiri dari tujuh pilihan jawaban yaitu 1 (tidak pernah) sampai 7 (selalu). Nilai terendah (1) menandakan bahwa adanya *inferiority feeling* yang tinggi, dan nilai yang tinggi (7) menandakan adanya *inferiority feeling* yang rendah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil uji validitas dan reliabilitas terhadap instrumen penelitian diperoleh hasil skala *the aggression questionnaire* koefisien reliabilitas sebesar 0,878 dan dari 29 item didapatkan 25 item yang valid dengan nilai validitas item 0,376 sampai dengan 0,733. Pada skala *the feeling of inadequacy scale* dihasilkan koefisien reliabilitas sebesar 0,892 dan dari 36 item didapatkan 33 item yang valid dengan nilai validitas item 0,338 sampai dengan 0,829.

Pembahasan

Berdasarkan analisis deskriptif hasil penelitian pada penerima manfaat PSMP "Antasena" Magelang terhadap 56 responden dapat disimpulkan bahwa secara umum tingkat agresivitas berada dalam kategori rendah. gambaran secara umum agresivitas responden berada pada kategori rendah mengandung arti bahwa subjek penelitian memang melakukan sedikit tindak kenakalan atau kriminal bertujuan untuk menyakiti orang lain baik itu dilakukan secara fisik maupun secara verbal ataupun kedua-duanya.

Berdasarkan analisis hasil penelitian menunjukkan secara umum responden penelitian memiliki *inferiority feeling* pada kategori rendah. Hal tersebut mengindikasikan bahwa secara umum responden dalam pada diri subjek terdapat sedikit perasaan negatif sehingga mudah untuk dikompensasikan. Subjek merasa memiliki kemampuan pada dirinya sendiri, kepercayaan diri maupun sedikit perasaan rendah diri. Subjek tidak merasa terlalu kecil maupun kurang berharga jika dibandingkan dengan orang lain.

Hasil uji hipotesis diperoleh kesimpulan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima. Hasil analisis korelasi dengan menggunakan teknik korelasi product moment dari Pearson menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,421 dengan signifikansi sebesar 0,01 pada taraf signifikansi 5%. Sumbangan *inferiority feeling* terhadap agresivitas adalah sebesar 17,7% dan sisanya 82,3% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara *inferiority feeling* dan agresivitas pada remaja delinkuen. Hasil yang peneliti yang diperoleh memperkuat penelitian Rahayu (2006: iii) tentang hubungan antara *inferiority feeling* dengan kecerdasan emosi yang menyatakan bahwa ada hubungan yang negatif antara kecerdasan emosi dengan *inferiority feeling*. Meski tidak langsung berhubungan dengan agresivitas,

namun kecerdasan emosi secara langsung berdampak pada agresivitas.

Remaja adalah masa seseorang untuk mencari jati dirinya. Agresi yang ada pada diri remaja delinkuen dilakukan untuk menunjukkan keberadaan mereka di masyarakat, mereka berusaha untuk mencari perhatian dari lingkungan sekitarnya, terutama pada keluarga mereka. Agresivitas yang mereka lakukan untuk mencari jati diri mereka hal ini didasari oleh *inferiority feeling* yang ada pada dirinya dan mendesaknya untuk segera dikompensasikan. Hal serupa juga nampak pada penelitian pada sebuah komunitas *punk* di Bandung (Sari, 2009: 1) mereka mencari identitas diri dengan menjadi anak *punk* dikarenakan karena suatu perasaan tidak nyaman. dan salah satu bentuk perasaan tidak nyaman tersebut adalah *inferiority feeling*.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya dapat diambil simpulan bahwa terdapat hubungan positif antara *inferiority feeling* dengan agresivitas pada remaja delinkuen. Artinya remaja yang memiliki *inferiority feeling* tinggi memiliki agresivitas yang tinggi juga.

Saran

Merujuk pada simpulan penelitian di atas, peneliti mengajukan saran-saran sebagai berikut (1) Bagi Pengelola PSMP Antasena diharapkan dapat mengetahui agresivitas dan *inferiority feeling* pada remaja delinkuen atau disebut sebagai penerima manfaat yang berada disana secara keseluruhan serta dapat mempertahankan kondisi agresivitas dan *inferiority feeling* pada kondisi yang rendah dengan tetap memberikan program bimbingan, pelayanan dan rehabilitasi sosial terutama pada bagian kemampuan sekolah. (2) Bagi Masyarakat, diharapkan mampu meningkatkan pengawasan dan pengontrolan terhadap anak atau remaja di sekitarnya. Untuk masyarakat khususnya

orangtua diharapkan mampu memahami berbagai problematika yang sedang dialami oleh remaja dan mengerti kebutuhan-kebutuhan psikis, sosial, dan emosional disamping kebutuhan fisik serta lebih bisa memberikan penghargaan pada remaja serta menghindari tindak pelabelan negatif pada remaja. (3) Bagi Peneliti Berikutnya, diharapkan lebih kaya akan referensi yang bisa digunakan untuk membantu pembahasan. Peneliti juga diharapkan untuk melakukan penelitian di tempat lain, hal ini dilakukan guna memperoleh generalisasi penelitian yang lebih komprehensif. Peneliti juga diharapkan untuk bisa mengadakan penelitian yang serupa dengan metode kualitatif agar bisa mengungkap lebih dalam.

Robinson, John. P, Phillip R. Shaver. & Lawrence S. Wrightsman. 1991. *Measures of Personality and Social Psychological Attitudes*. United States of America: Academic press

Sari, Dian Maria, Indriana, Yeniari & Indrawati, Endang Sri. 2009. *Identitas Diri Anggota Komunitas Punk di Bandung*. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Semarang: Universitas Diponegoro

Smith, Sandi, et al. 1999. An Adlerian model For The Etiologi Of Aggression In Adjudicated Adolescents. *The Family Journal*. Edisi Vol: 135

Suryabrata, S. (2007). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Rajawali Press.

DAFTAR PUSTAKA

Abd-El-Fattah, Sabri M. 2007. In The Aggression Questionnaire Bias Free? A Rasch Analysis. *International Education Journal*. Edisi Vol.8(2)

Berkowitz, L. 1995. *Agresi: Sebab Akibat*. Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo

Boeree, C George. 2010. *Personality theories melacak kepribadian anda bersama psikolog dunia*. Jogjakarta: Prismsophie

Jalaludin. 1997. *Kamus Ilmu Jiwa dan pendidikan*. Jakarta/; CV Majasari Indah

Kaplan, Harold I, Benjamin J Santrock, & Jack A Grebb. 1997. *Sinopsis Psikiatri Edisi Ketujuh Terjemahan Widjaja Kusuma*. Jakarta: Binarupa Aksara

Kartono, Kartini. 2010. *Patologi Sosial 3 gangguan-Gangguan Kejiwaan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Lin, Timothy. 1997. *Inferiority Complex: "Prevention in Children and Relief from It in Adults"*. [Online]. Tersedia: [Http://www.bsmi.org](http://www.bsmi.org)

Myers, David G. 2002. *Social Psychology-8th ed*. New York: McGraw-Hill

Rahayu, Awalia Ramadayanti. 2006. Hubungan Keerdasan Emosi dengan *Inferiority Feeling* pada Remaja. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia